BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sanitasi Dasar

1. Definisi Sanitasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sanitasi adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Menurut WHO sanitasi ialah suatu usaha untuk mengawasi faktor-faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia, khususnya hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup (Adrian. M, 2021)

Sedangkan sanitasi lingkungan diartikan sebagai cara untuk menyehatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air dan udara. Menurut WHO, sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia. (Adrian. M, 2021)

Sanitasi dapat dikatakan urusan pribadi, namun menjadi urusan bersama jika lingkungan kotor sehingga menjadi sumber penyakit. Berbicara sanitasi, berarti kita lebih jauh membicarakan kesehatan linkungan

2. Komponen Sanitasi Dasar

a. Penyediaan Air Bersih

Air dan sanitasi adalah hal utama dalam proses pembangunan. Hal ini berkaitan erat dengan kesehatan, nutrisi, pendidikan, lingkungan, serta pengurangan kemiskinan. Ketidaktepatan dalam penegelolaan air dan akses terhadap air bersih dan sanitasi, mengakibatkan masalah kemiskinan tidak akan teratasi.

Mengkonsumsi air layak minum merupakan syarat mutlak bagi manusia agar dapat

melanjutkan hidupnya. Air bersih dan air minum merupakan dua hal yang berbeda. Tidak semua air bersih layak untuk diminum, tapi air yang layak diminum dipastikan merupakan air bersih. Secara umum, air dikatakan bersih jika air tersebut jernih, tidak berasa, tidak berbau, dan tidak mengandung zat-zat dan atau organisme berbahaya. Namun syarat tersebut belum cukup menghindarkan kita dari penyakit karen air. Air bersih terutama yang akan digunakan sebagai air minum harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Syarat fisik, yaitu tidak berwarna, tidak mempunyai rasa, tidak berbau, dan jernih
2. Syarat kimia, yaitu memiliki Ph netral, kandungan mineral- mineralnya terbatas, dan tidak mengandung zat kimia atau mineral berbahaya misalnya CO_2, H_2S, NH_4 dan sebagainya
3. Syarat bakteriologis, yaitu tidak mengandung bakteri penyebab penyakit (patogen) yang melampaui batas yan ditetapkan. Bakteri` patogen misalnya *E. Colli* yang menyebabkan diare dan *Salmonella sp* yang mengakibatkan tifus. Kedua bakteri tersebut biasanya terdapat pada kotoran manusia.

Sumber- sumber air diantaranya :

1) Air hujan dan embun, yaitu air yang diperoleh dari udara atau angkasa
2) Air permukaan tanah yan dapat berupa air yang tergenang atau air mengalir, misalnya air laut, air danau, air sungai.
3) Air tanah, yaitu air permukaan yang meresap dalam tanah sehingga telah mengalami penyaringan oleh tanah, batuan, maupun pasir. Air tanah juga dapat menjadi permukaan

Dalam penggunaan yang sangat luas dalam segi kehidupan dan aktivitas manusia, maka suatu penyediaan air untuk suatu komunitas harus memenuhi syarat :

1) Aman dari segi higienisnya.
2) Baik dan dapat diminum.
3) Tersedia dalam jumlah yang cukup.
4) Ekonomis atau terjangkau

Faktor yang mempengaruhi pencemaran air :

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 173/Menkes/VII/77 pencemaran air adalah suatu peristiwa masuknya zat ke dalam air yang mengakibatkan kualitas (mutu) air tersebut menurun sehingga dapat mengganggu atau membahayakan kesehatan masyarakat. Pencemaran air terjadi bila beberapa bahan atau kondisi (misalnya panas) yang dapat menyebabkan penurunan kualitas badan air sehingga tidak memenuhi baku mutu atau tidak dapat digunakan untuk keperluan tertentu

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas air dan pencemaran air adalah sebagai berikut :

1) Mikroorgaisme

Salah satu indikator bahwa air tercemar adalah adanya mikroorganisme patogen didalamnya. Danau atau sungai yang terkontaminasi/tercemar mempunyai spesies mikroorganisme yang berlainan dari air yang bersih. Air yang tercemar umumnya mempunyai kadar bahan organik yang tinggi sehingga pada umumnya banyak mengandung mikroorganisme heteropatik. Salah satu mikroorganisme yang dapat menjadi indikator tercemarnya sumber air ialah bakteri *Escherichia coli*. Bakteri *Escherichia coli* adalah suatu bakteri yag digunakan sebagai indikator adanya kontaminasi feces dan kondisi sanitasi yang tidak baik terhadap air.

2) Kedalaman Permukaan air

Kedalaman permukaan air tanah merupakan permukaan tertinggi dari air yang naik ke atas suatu sumuran atau tempat yang rendah. Ketinggian air tanah antara

laindipengaruhi oleh jenis tanah, curah hujan, penguapan, dan kedalaman aliran permukaan terbuka (sungai). Kedalaman permukaan air tanah akan berpengaruh pada penyebaran bakteri *coliform* secara vertikal.

Penyakit yang berhubungan dengan air :

Penyakit yang menyerang manusia dapat ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui air. Penyakit yang ditularkan melalui air disebut sebagai *waterborne disease* atau *water-related disease.* Terjadinya suatu penyakit tentunya memerlukan adanya agens dan terkadang vektor. Berikut beberapa penyakit yang ditularkan melalui berdasarkan tipe agens penyebabnya.

1) Penyakit viral, misalnya, hepatitis viral, pliomielitis
2) Penyakit bacterial, misalnya, kolera, disentri, tifoid, diare.
3) Penyakit protozoa, misalnya, amebiasis, giardiasis
4) Penyakit helmintik, misalnya askariasis, whip worm, hydatit Diseae
5) Leptospiral, misalnya, *Weil's disease*.

Sementara itu, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan air dapat dibagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan cara penularannya. Mekanisme penularan penyakit sendiri terbagi menjadi empat, yaitu :

1.) *Waterborne mechanism*

Didalam mekanisme ini, kuman pathogen dalam air yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia ditularkan melalui mulut atau sistem pencernaan. Misalnya, penyakit yang ditularkan melalui mekanisme ini antara lain kolera, tifoid, hepatitis, viral, disentri basiler, dan poliomyelitis.

2.) *Waterwashed Mechanism*

Mekanisme penularan semacam ini berkaitan dengan kebersihan umum dan perseorangan. Pada mekanisme ini terdapat tiga cara penularan, yaitu :

a. Infeksi melalui alat pencernaan , seperti diare pada anak-anak

b. Infeksi melalui kulit dan mata, seperti scabies dan trakhoma

c. Penularan melalui binatang pengerat seperti pada penyakit leptospirosis.

3.) *Water based Mechanism*

Penyakit yang ditularkan dengan mekasnisme ini memiliki agens penyebab yang menjalani sebagian siklus hidupnya didalam tubuh vektor atau sebagai intermediate host yang hidup didalam air. Contohnya *skistomiasis* dan penyakit akibat *Dracunculus medianensis*.

4.) Water Inset Related Vector Mechanism

Agen penyakit ditularkan melalui gigitan serangga yang berkembang biak didalam air. Contoh penyakit dengan mekanisme penularan semacam ini adalah filariasis, dengue, malaria, dan *yellow fever*

b. Pengelolaan Limbah

Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat umum lainnya, dan pada umumnya mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Air limbah berasal dari berbagai sumber, secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Air buangan yang berasal dari rumah tangga (*domestic wastes water*) yaitu limbah yang berasal dari pemukiman penduduk. Pada umumnya air limbah ini terdiri dari eksreta (tinja dan air seni), air bekas cucian dapur dan kamar mandi, dan umumnya terdiri dari bahan-bahan organik.

2) Air buangan industri (industrial *wastes water*), yang berasal dari berbagai jenis industri akibat proses produksi. Zat-zat yang terkandung didalamnya sangat bervariasi sesuai dengan bahan baku yang digunakan oleh industri,

antara lain seperti nitrogen, logam berat, zat pelarut, dan sebagainya.

3) Air buangan kotapraja (*municipal wastes water*), yaitu air buangan yang berasal dari daerah perkantoran, perdagangan, hotel, restoran, tempat-tempat ibadah, dan sebagainya. Pada umumnya zat-zat yang terkandung dalam jenis air limbah ini sama dengan air limbah rumah tangga.

Karakteristik limbah sebagai berikut :

1) Karakteristik fisik, sebagian besar terdiri dari bahan-bahan padat tersuspensi. Terutama air limbah rumah tangga, biasanya berwarna suram seperti larutan sabun, sedikit berbau, kadang-kadang mengandung sisa-sisa kertas, berwarna bekas cucian beras dan sayur, bagian-bagian tinja dan sebagainya.
2) Karakteristik kimiawi, biasanya mengandung campuran zat-zat kimia anorganik yang berasal dari air bersih serta bermacam- macam zat organik berasal dari penguraian tinja, urin dan sampah lainnya. Oleh sebab itu umumnya bersifat basa pada saat masih baru, dan cenderung asam apabila sudah mulai membusuk. Substansi organik air buangan terdiri dari dua gabungan yakni,
    a) Gabungan yang mengandung nitrogen, misalnya : urea, protein, amine, dan asam amino.
    b) Gabungan yang tidak mengandun nitrogen, misalnya : lemak, sabun, karohidrat, termasuk selulosa.

Selain dengan zat-zat yang terkandung di dalam air limbah ini, maka air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup antara lain :

1) Menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama : kolera, tipus, disentri.

2) Menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme patogen.
3) Menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk.
4) Menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap.
5) Merupakan sumber pencemaran air pemukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya.
6) Mengurangi produktivitas manusia, karena orang bekerja tidak nyaman dan sebagainya.

Pengolahan air limbah dimaksudkan untuk melindungi lingkungan hidup terhadap pencemaran air limbah tersebut.

c. Jamban

Jamban secara sederhana dapat dikatakan sebagai fasilitas sanitasi yang terdiri atas tempat pembuanan tinja yang dilengkapi dengan saluran pembuangan ke penampungan tinja atau septik tank. Pembuatan jamban atau kakus merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup yang sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, konstruksi yang kokoh dan biaya yang terjangkau perlu dipikirkan dalam pembuatan jamban. Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pembuatan jamban antara lain sebagai berikut :

1) Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 m dari sumber air minum
2) Bangunan atas dilengkapi kloset dengan leher atas dan bangunan bawahnya menggunakan tangki septik tank disedot setidaknya sekali dalam 5 (lima) tahun terakhir dan diolah dalam Instalasi pengolahan lumpur tinja atau tersambung ke sistem pengolahan limbah domestik terpusat

3) Mudah dibersihkan dan aman penggunannya
4) Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna
5) Penerangan dan ventilasi cukup
6) Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus
7) Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya
8) Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan
9) Lantai kedap air
10) Ventilasi cukup baik
11) Tersedia air dan alat pembersih
12) Mudah dijangkau oleh semua orang termasuk kelompok disabilitas
13) Tidak ada genangan.
14) Tersedia sarana cuci tangan.
15) Tersedia sabun.

Dalam penentuan letak jamban ada hal yang harus diperhatikan, yaitu jarak terhadap sumber air dengan jamban. Penetuan jarak tergantung pada:

1) Keadaan daerah, datar atau lereng.
2) Keadaan permukaan air tanah dangkal atau dalam.
3) Sifat, macam, dan susunan tanah berpori atau padat, pasir, tanah liat, atau kapur.

Faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi daya peresapan tanah. Di Indonesia pada umumnya jarak yang berlaku antara sumber air dan lokasi jamban berkisar antara 8-15 meter atau rata-rata 10 meter

Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong waterborn disease akan mudah

berjangkit.

Ekskreta manusia merupakan sumber infeksi dan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak menjadi ancaman bagi kesehatan lingkungan.

Bahaya terhadap kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat pembuangan kotoran secara baik adalah pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan, dan perkembangbiakan lalat. Sementara itu, penyakit-penyakit yang dapat terjadi akibat keadaan diatas, antara lain, tifoid, paratifoid, disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral, dan beberapa penyakit infeksi gastrointestinal lain, serta infestasi parasit lain.

d. Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Di samping itu, pola konsumsi masyarakat memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antara lain, sampah kemasan yang berbahaya dan/atau sulit diurai oleh proses alam.

Pengelolaan sampah meliputi kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi:

1) Pemilahan, dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah

2) Pengumpulan, dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu
3) Pengangkutan, dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir
4) Pengolahan, dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah
5) Pemrosesan akhir, dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit. Insidensi penyakit demam berdarah akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas yang berisi air hujan. Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luka akibat benda tajam seperti besi, kaca, dan sebagainya serta gabungan psikosomatis, misalnya sesak napas, insomnia, stress, dan lain-lain.

Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya

2. Stunting

1. Definisi Stunting

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, stunting didefenisikan sebagai kondisi dimana panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) per umur anak, dibawah minus 2 standar deviasi (<-2SD).

Menurut dr. Fatimah Hidayati, Sp.A stunting adalah kondisi ketika anak lebih pendek dibandingkan anak lain seusianya, dengan kata lain tinggi anak dibawah standar. Standar yang dipakai sebagai acuan adalah kurva pertumbuhan yang dibuat oleh WHO. Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai presentase anak-anak 0-59 bulan dengan tinggi dibawah minus 2 (stunting sedang dan berat) dan minus 3(stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO.

2. Penyebab Stunting

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menetukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting, oleh karenanya perlu dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Faktor yang yang menjadi penyebab stunting diantaranya :

a. Praktek Pengasuhan yang kurang baik.

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara ekslusif. 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan menerima makanan pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI diberikan atau mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC –Ante Natal Care dan Post Natal Care

Informasi yang dikumpulkan dari Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yan berkualitas.

c. Masih kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan bergizi.

Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesis masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber, komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal dibanding dengan Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.

d. Kurangnya akses air bersih dan sanitasi

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih. Kondisi air dan sanitasi yang buruk turut menyebabkan tingginya angka stunting. Padahal sanitasi dan air bersih menjadi tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang harus terpenuhi di tahun 2030. Menurut Ignasius, dalam SDGs disebutkan setiap negara harus memastikan ketersediaan sumber daya air dan sanitasi bagi warga negaranya.

Pemerintah telah mengeluarkan *Permenkes Nomor* 492 tahun 2010 tentang persyaratan kualitas air minum. Syarat air minum sesuai Permenkes harus bebas dari bahan-bahan anorganik dan organik, dengan kata lain kualitas air minum harus bebas bakteri, zat kimia, racun, limbah berbahaya dan lain sebagainya. Parameter kualitas air

minum yang berhubungan langsung dengan kesehatan sesuai Permenkes tersebut adalah yang berhubungan dengan mikrobiologi, seperti bakteri E.coli dan total coliform. Kualitas bakteriologis air sangat dipengaruhi oleh jarak sumber air dengan sumber pencemaran, karena kemampuan bakteri bergerak dalam sehari untuk mencapai sumber air menentukan kehiudpan bakteri.

Bakteri yang dapat mencapai sumber air sebelum batas waktu hidup bakteri, dapat mempengaruhi kualitas air. Keadaan ini dapat menularkan diare melalui media air, atau media makanan yang terkontaminasi oleh E.coli, Entamoeba hystolitica, Sygella, vibrio cholera, dan lain-lain agent penyebab penyakit. Semakin sering seorang anak mengalami diare, semakin tinggi risikonya untuk mengalami stunting.

Menurut Ignasius, dalam riset Kementerian Kesehatan, stunting bisa disebabkan gizi buruk (40%) dan tidak adanya air besih dan sanitasi buruk (60%).

Membahas sanitasi maka juga akan membahas bagaimana cara mengelola limbah rumah tangga dan bagaimana mendapatkan air bersih untuk konsumsi sehari-hari. Sanitasi sendiri tidak hanya mengacu pada pembuangan limbah (kotoran) manusia atau jamban. Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja, sehingga jamba tidak sehta dapat mencemari lingkungan seperti air bersih sehingga menjadi sumber infeksi seperti diare. Diare berulang pada anak dapat menyebaban enteropati yang mengganggu penyerapan nurtisi untuk pertumbuhan sehingga menyebabkan stunting

Selain jamban, beberapa hal lainnya seperti sistem pengelolaan air limbah, pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak memenuihi syarat jauh lebih berisiko dibandingkan dengan sarana sanitasi rumah tangga yang memenuhi syarat. Saluran pembuangan air limbah yang tidak baik akan menjadi sarang penyakit karena binatang-binantang seperti serangga bisa hidup di tempat kotor yang ada genangan air, sehingga

dapat menjadi pencemaran pada lingkungan dan menjadi pencetus berbagai penyakit berbasis lingkungan salah satunya stunting

Selanjutnya sistem pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi,memakai ulang ,dan mendaur ulang. Tujuan pengelolaan sampah rumah tangga adalah untuk menghindari dampak kesehatan masyarakat dan lingkungan seperti dapat menyebabkan penyakit diare, tifus, kolera, dan cacingan, yang secara tidak langsung penyakit infeksi dapat menyebabkan stunting.

e. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi (*infectious disease*), yang juga dikenal sebagai *communicable disease* atau *transmissible disease* adalah penyakit yang nyata secara klinik yang terjadi akibat dari infeksi, keberadan dan pertumbuhan agen biologik patogenik pada organisme host individu. Dalam hal tertentu, penyakit infeksi dapat berlangsung sepanjang waktu. Patogen penginfeksi meliputi virus, bakteri, jamur, protozoa, parasit multiseluler dan protein yang menyimpang yang dikenal sebagai prion (WHO, 2014). Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita karena balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit seperti masalah diare dan ISPA.

3. Ciri-ciri Stunting

a. Pertumbuhan melambat
b. Wajah tampak lebih muda dari usianya
c. Pertumbuhan gigi lambat
d. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam
e. Peforma buruk pada tes perhatian dan memori belajar
f. Tanda pubertas terlambat.

4. Dampak Stunting

a. Tidak optimalnya kemampuan kognitif anak.

Kemampuan kognitif adalah adalah kemampuan untuk berfikir lebih komplek serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah

b. Kesulitan menguasai sains dan olahraga.

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang tidak proporsional hari ini, pada umumnya akan akan mempunyai kemampuan secara intelektual di bawah rata-rata dibandingkan anak yang tumbuh dengan baik. Generasi yang tumbuh dengan kemampuan kognisi dan intelektual yang kurang akan lebih sulit menguasai ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi karena kemampuan analisis yang lebih lemah. Pada saat yang sama, generasi yang tumbuh dengan kondisi kurang gizi dan mengalami stunting, tidak dapat diharapkan untuk berprestasi dalam bidang olah raga dan kemampuan fisik. Dengan demikian, proporsi kurang gizi dan stunting pada anak adalah ancaman bagi prestasi dan kualitas bangsa di masa depan dari segala sisi.

c. Lebih mudah terkena penyakit degeneratif.

Berbagai studi membuktikan bahwa anak-anak yang kurang gizi pada waktu balita, kemudian mengalami stunting, maka pada usia dewasa akan lebih mudah mengalami obesitas dan terserang diabetes melitus. Seseorang yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kekurangan gizi dapat mengalami masalah pada perkembangan sistem hormonal insulin dan glukagon pada pankreas yang mengatur keseimbangan dan metabolisme glukosa. Sehingga, pada saat usia dewasa jika terjadi kelebihan intake kalori, keseimbangan gula darah lebih cepat terganggu, dan pembentukan jaringan lemak tubuh (lipogenesis) juga lebih mudah. Dengan demikian, kondisi stunting juga berperan dalam meningkatkan beban gizi ganda terhadap peningkatan penyakit kronis di masa depan.

d. Sumber daya manusia berkualitas rendah.

Kurang gizi dan stunting saat ini, menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia usia produktif. Masalah ini selanjutnya juga berperan dalam meningkatkan penyakit kronis degeneratif saat dewasa.

5. Penanganan Stunting

Penanganan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun.

a. Intervensi Gizi Spesifik

Intervensi yang ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan, kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan, intervensi spesifik bersifat jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek, dan berkontribusi pada 30% penurunan stunting.

1) Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis
2) Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat.
3) Mengatasi kekurangan iodium.
4) Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil.
5) Melindungi ibu hamil dari Malaria.
6) Mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI jolong/colostrum).
7) Mendorong pemberian ASI Eksklusif.
8) Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI.
9) Menyediakan obat cacing.
10) Menyediakan suplementasi zink.
11) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan.
12) Memberikan perlindungan terhadap malaria.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

13) Memberikan imunisasi lengkap.

14) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

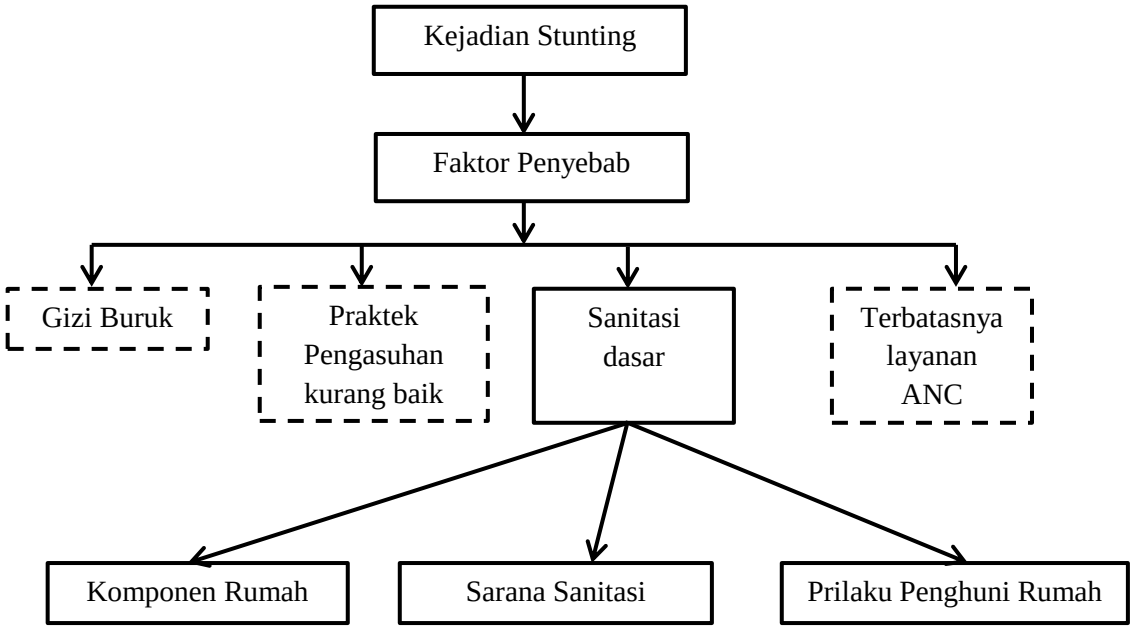
b. Intervensi Gizi Sensitif

Intervensi yang ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan, sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan, dan berkontribusi pada 70% Intervensi Stunting

1) Menyediakan dan Memastikan Akses pada Air Bersih.
2) Menyediakan dan Memastikan Akses pada Sanitasi.
3) Melakukan Fortifikasi Bahan Pangan
4) Menyediakan Akses kepada Layanan Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB).
5) Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)
6) Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal).
7) Memberikan Pendidikan Pengasuhan pada Orang tua
8) Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini Universal.
9) Memberikan Pendidikan Gizi Masyarakat.
10) Memberikan Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi, serta Gizi pada Remaja.
11) Menyediakan Bantuan dan Jaminan Sosial bagi Keluarga Miskin.
12) Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Gizi

3. Kerangka Teori.

Gambar 2. 1 Kerangka Teori



Keterangan : Diteliti

Tidak Diteliti

Kemenkes Direktorat Kesehatan Bengkulu